

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

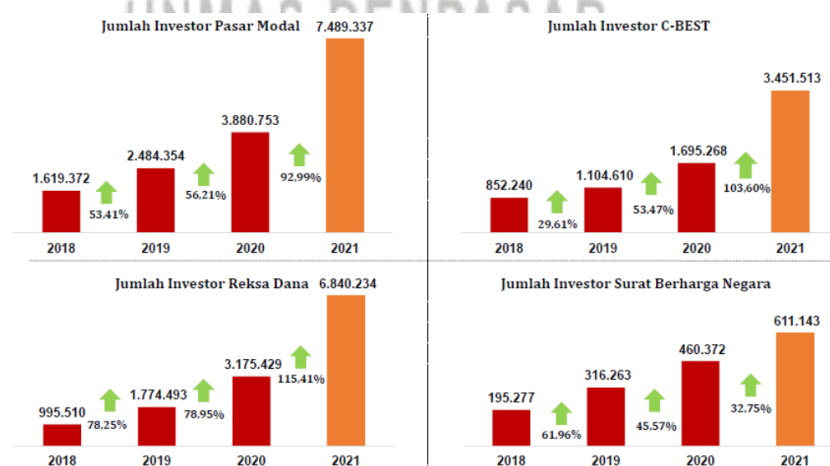
Investasi merupakan pengeluaran pada masa sekarang untuk membeli aktiva riil atau aktiva keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dimasa mendatang (Putra dan Dana, 2016). Investasi dapat dilakukan melalui sarana yang beragam salah satunya yaitu dengan berinvestasi di pasar modal. Menurut Putra dan Dana (2016) pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang. Instrumen pasar modal yang diterbitkan oleh perusahaan dan dapat digunakan oleh para investor dalam berinvestasi yakni saham.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan pasar modal. Semakin berkembang dan majunya pasar modal di Indonesia maka akan mendorong perekonomian untuk *domestic* dan asing menginvestasikan uang mereka (Aqmarina, 2020). Menurut CNBC Indonesia yang dilansir dari *London post*, Indonesia saat ini adalah salah satu dari 10 Negara terbaik untuk investasi pada tahun 2020 dengan tempat keempat setelah Kroasia, Thailand dan Inggris. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal Indonesia telah menjadi perhatian bagi banyak pihak, terutama di dunia bisnis. Hal ini dikarenakan oleh meningkatnya aktivitas di pasar modal dan keinginan untuk menemukan sumber pendanaan untuk bisnis selain bank. Perusahaan bisa mengeluarkan dan menjual saham di pasar modal sehingga bank dapat

memperoleh dana yang diperlukan tanpa membayar suku bunga tertentu dalam bentuk pinjaman.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, BEI membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara *go public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya, Basir & Fakhrudin (2005:28) dalam Qoribulloh (2013). Instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal antara lain saham, obligasi, waran, right, obligasi konversi, dan berbagai produk turunan (*derivatif*) seperti opsi (*put* atau *call*), Basir & Fakhrudin (2015:5) dalam Qoribulloh (2013).

Gambar 1.1
Statistik Pertumbuhan Pasar Modal di Indonesia Tahun 2021



Sumber : www.ksei.co.id (2022)

Berdasarkan gambar 1.1 jumlah investor pasar modal pada akhir 2021 mencapai 7,48 juta atau hampir 7,5 juta, melonjak 92.99 persen atau naik hampir dua kali lipat dibandingkan akhir 2020 yang baru 3,88 juta investor. Kenaikan jumlah investor itu semakin kencang dibandingkan 2020 yang tumbuh 56 persen dibandingkan 2019. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia, lonjakan jumlah investor pasar modal pada 2021 utamanya ditopang oleh meroketnya jumlah investor reksadana yang melesat hingga 115,41 persen dari 3,17 juta investor pada Desember 2020 jadi 6,84 juta investor pada Desember 2021. Lonjakan jumlah investor reksadana di 2021 naik lebih kencang dibandingkan 2020 yang tumbuh 78,9 persen dari 2019. Jumlah investor reksadana yang hampir menyentuh angka 7 juta investor tersebut juga terbilang fantastis. Sebab dibandingkan akhir 2019 yang sebanyak 1,77 juta investor, saat itu menjelang pandemi Covid-19, maka jumlah investor reksadana di 2021 naik lebih dari 3 kali lipat. Lonjakan juga dicatatkan jumlah investor saham (investor *C-Best*) yang melesat 103,6 persen dari 1,69 juta investor pada Desember 2020 jadi 3,45 juta investor pada Desember 2021. Kenaikan jumlah investor saham juga semakin kencang dibandingkan 2020 yang naik 53,4 persen dibandingkan 2019 yang sebanyak 1,1 juta investor. Adapun jumlah investor Surat Berharga Negara (SBN) pada Desember 2021 tercatat melambat hanya naik 32,7 persen dari 460.372 jadi 611.143 investor. Kenaikan itu melambat jika dibandingkan 2020 yang berhasil melesat 45,57 persen dari 2019 yang sebanyak 316.263 investor. Sama seperti di reksadana, tren lonjakan jumlah investor saham dan SBN juga ditopang oleh meningkatnya kesadaran masyarakat berinvestasi, terutama investor ritel dan

dukungan pengembangan infrastruktur pasar modal yang semakin memudahkan masyarakat berinvestasi seiring tren perkembangan digital. Untuk diketahui, masyarakat biasanya berinvestasi tidak hanya di satu instrumen investasi. Umumnya investor saham juga biasanya berinvestasi di reksadana dan SBN, atau investor reksadana biasanya juga investasi di saham dan SBN.

Menurut Wiyono dan Kusuma (2017:166), saham merupakan instrumen investasi yang paling banyak dipilih investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham itu sendiri dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan. Keuntungan dalam investasi di pasar modal dapat dicerminkan melalui perolehan *return* atas saham yang dipilih. Harga saham merupakan faktor penentu utama dari *return* saham, dimana fenomena yang terjadi yaitu harga saham perusahaan yang mengalami berfluktuasi sehingga sulit diprediksi. Harga saham perusahaan ada kalanya naik dan turun pada suatu periode tertentu karena harga saham berubah mengikuti mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Hampir setiap investasi mengandung risiko dan ketidakpastian akan hasil yang akan diperoleh. Risiko investasi saham yaitu fluktuasi harga saham, kebangkrutan dan perusahaan delisting. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung. Oleh sebab itu, investor yang berinvestasi saham memerlukan pengetahuan dan berbagai jenis informasi mengenai kinerja serta kondisi keuangan perusahaan

guna memperkecil tingkat risiko dan untuk memprediksi hasil (*return*) yang diharapkan.

Menurut Jogiyanto (2016:283) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh investor pada periode tertentu yang dinyatakan dalam presentase. Sumber-sumber *return* terdiri dari dua komponen utama yaitu *yield* dan *capital gain*. *Yield* berupa besarnya dividen yang diperoleh investor dalam membeli saham, dan *capital gain* atau *capital loss* berupa yang diperoleh dari kenaikan atau penurunan harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor. Jika *return* bernilai positif berarti investor mendapatkan keuntungan atau *capital gain* dan jika *return* bernilai negative maka mendapatkan kerugian atau *capital loss*.

Di Indonesia ada yang namanya perusahaan LQ45, LQ45 merupakan indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 45 perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi. Semua perusahaan pasti ingin tergabung dalam kelompok perusahaan besar seperti tergabung dalam LQ45, tetapi tidak semua perusahaan bisa tergabung dalam LQ45 tersebut. Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan agar dapat tergabung dalam LQ45 yaitu : termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 12 bulan terakhir, termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir, telah tercatat di BEI selama minimal 3 bulan, memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, dan nilai transaksi yang tinggi, serta mengalami penambahan bobot *free float* menjadi 100% yang sebelumnya hanya 60% dalam porsi penilaian (Aqmarina, 2020).

Gambar 1.2
Indeks Saham Perusahaan LQ45 Tahun 2021

Emiten	YTD	PER	PBV
LQ45	-24,67%	13,57	-
BBNI	-40,51%	9,77	0,79
WIKA	-40,95%	20,71	0,76
BBTN	-41,27%	8,45	0,76
TKIM	-41,36%	7,23	0,88
SMRA	-43,78%	565	1,14
INTP	-44,28%	42,45	1,69
PTPP	-45,43%	174	0,50
MNCN	-49,69%	6,09	0,93
PGAS	-55,30%	123,95	0,66

Sumber : www.cnbcindonesia.com (2022)

Berdasarkan gambar 1.2 indeks saham perusahaan LQ45 pada tahun 2021 menurut CNBC Indonesia, Kondisi ekonomi pada masa pandemi Covid-19 tidak bisa dikatakan impresif baik secara umum, maupun pasar modal secara khusus. Indonesia tentu saja tidak luput terserang oleh pandemi ini, baik di secara riil, maupun di sektor keuangan. Di pasar modal, secara tahun (YTD) berjalan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi indeks acuan pasar modal di Indonesia secara umum masih terkoreksi cukup parah yakni anjlok 20,56% sejak awal tahun 2021. Sedangkan Indeks LQ45 yang menjadi indeks acuan pasar modal Indonesia secara khusus karena Indeks ini memiliki konstituen saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan prospek usaha yang mumpuni bahkan terkoreksi lebih parah 24,67%. Tetapi tidak semua saham terdampak sama parahnya oleh Pandemi Covid-19, beberapa saham memang sudah mulai pulih pasca diserang corona, bahkan beberapa sektor ada yang diuntungkan dengan kehadiran Covid-19. Akan tetapi tentu saja saham-

saham yang direpotkan dengan kehadiran virus yang suka akan kerumunan ini jumlahnya lebih banyak. Bahkan tercatat terdapat 9 saham konstituen LQ45 yang masih terdampak parah oleh korona yang ditunjukkan dengan koreksi di atas 40% secara YTD. Koreksi paling parah dibukukan oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang masih terkoreksi 55,30% secara tahun berjalan. Sejatinnya PGAS sudah terkoreksi parah sejak awal tahun bahkan sebelum virus corona tiba di Indonesia. PGAS terkena pukulan ganda sebab saham ini merupakan salah satu saham dengan portofolio kepemilikan besar oleh reksadana perusahaan aset manajemen yang bermasalah karena menawarkan bunga tetap dan diwajibkan untuk dilikuidisasi portofolionya oleh OJK.

Current Ratio (CR) atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019:134). Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus (Fahmi, 2014:72). Investor akan memperoleh tingkat *return* yang tinggi jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bukti empiris mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Dewi dan Sudiartha (2019), Indiyani, dkk (2020) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian Hasanudin, dkk (2020) dan Eko dan Endah (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan penelitian Asmi (2014) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:114). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Menurut Kasmir (2019:201) *return on assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Berdasarkan penelitian dari Dewi dan Sudiarta (2019), Pratiwi dan Winarto (2021), membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hubungan ROA terhadap *return* saham adalah semakin tinggi rasio yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas aktiva yang dimilikinya. Perbedaan hasil penelitian ditunjukkan oleh Rio, dkk (2016), bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian Laulita dan Yanni (2022) membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Earning Per Share (EPS) atau rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2019:209). Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Bukti empiris mengenai pengaruh *earning per*

share terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian Indiyani, dkk (2020), Rahmatul dan Aliamin (2018) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Setyowati dan Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian Laulita dan Yanni (2022) menunjukkan hasil bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas (Kasmir, 2019:159). Semakin rendah nilai *debt to equity ratio*, semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi (Fahmi, 2014:76). Rasio ini berfungsi untuk memnuhi setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Tingkat utang perusahaan akan mempengaruhi keinginan investor untuk berinvestasi dan hal ini akan berpengaruh pada harga saham suatu perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham. Menurut Indan dan Wahid (2018), Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Dewi dan Sudiartha (2019) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Laulita dan Yanni (2022) menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Setiyono dan Amanah, 2016). Ukuran perusahaan yang

semakin besar mencerminkan pertumbuhan yang baik pada perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari besarnya aset perusahaan (Raningsih dan Putra, 2015). Tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan *return* saham pada perusahaan berskala kecil, karena tingkat pertumbuhan perusahaan besar lebih relatif lebih besar dibanding perusahaan kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula. Hasil penelitian Mufandi (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Dewi dan Sudiartha (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Mayuni dan Suarjaya (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka judul yang dapat dijasikan penelitian adalah **“Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
4. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka tujuan penelitian dilakukan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bahan referensi bagi mahasiswa maupun akademisi terkait pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham*. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut terhadap obyek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi pihak pengawas dan manajemen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan konstruksi dalam mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan pencapaian kinerja keuangan khususnya tingkat *return* saham. Selain itu, untuk memberikan pengetahuan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan serta untuk mempertimbangkan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signalling theory adalah sinyal (tanda) yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor sebagai petunjuk mengenai prospek perusahaan (Brigham dkk, 2011:186). Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut, serta bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud berupa informasi mengenai aktivitas yang sudah dilakukan oleh manajemen dalam mengurangi ketidakpastian prospek masa depan dan informasi lain yang menyatakan bahwa kondisi perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain (Hediyanasari, 2014). Informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan merupakan sinyal perusahaan kepada stakeholder yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio laporan keuangan semakin tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan cara perusahaan dalam memberikan atau menyajikan sebuah informasi mengenai keuangan untuk keperluan pihak eksternal seperti investor, kreditor yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil keputusan.

2.1.2 Pasar Modal

Menurut Putra dan Dana (2016) pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang. Instrumen pasar modal yang diterbitkan oleh perusahaan dan dapat digunakan oleh para investor dalam berinvestasi yakni saham. Investor yang melakukan transaksi di pasar modal akan meneliti dan menganalisis modal yang akan dibeli dan akan dijual jika dianggap menguntungkan. Terdapat Undang-Undang di Indonesia yaitu Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek” (Fahmi, 2014:306). Menurut Jogiyanto (2016:29) pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Jadi pasar modal juga bisa diartikan sebagai suatu perusahaan publik sebagai akses bagi pemodal dalam memilih dan melakukan investasi pada perusahaan yang menjual sekuritas saham maupun obligasi.

2.1.3 Investasi

Menurut Jogiyanto (2016:5) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Dapat dikatakan pula bahwa investasi adalah kegiatan menyimpan sejumlah dana dalam wujud uang, barang maupun bentuk lainnya yang akan digunakan pada beberapa waktu atau periode berikutnya. Investor pasti mengharapkan hasil investasi yang maksimal, sehingga diperlukan ketegasan

akan tujuan yang diharapkan. Tujuan yang hendak dicapai dalam investasi menurut Fahmi (2014:264) yaitu terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut, terciptanya *profit* yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*), terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham dan turut memberikan andil dalam pembangunan bangsa.

Menurut Jogiyanto (2016), tipe-tipe investasi keuangan ada dua yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital money*), atau pasar turunan (*derivative market*). Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual-belikan. Aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual-belikan biasanya diperoleh melalui bank komersial. Aktiva-aktiva ini dapat berupa tabungan di bank atau sertifikat deposito. Investasi pada saham preferen maupun saham biasa termasuk ke dalam investasi langsung di pasar modal. Sedangkan investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya.

2.1.4 Saham

Menurut Jogiyanto (2016:29) saham merupakan bukti kepemilikan sebagian perusahaan. Seorang investor biasanya lebih tertarik untuk menanamkan dananya dalam bentuk saham, karena informasi keuangan terhadap saham biasanya lebih lengkap dan mudah untuk mendapatkan

informasi tersebut. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikan dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*). Adapun perbedaan antara saham biasa dengan saham preferen adalah sebagai berikut:

1) Saham biasa (*common stock*)

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*) pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan (Jogiyanto, 2016:194). Menurut Jogiyanto (2016:195) sebagai pemilik perusahaan pemegang saham memiliki beberapa hak yaitu hak kontrol adalah hak untuk memilih pemimpin perusahaan, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak *preemptif* adalah hak untuk mendapatkan persentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari pemerosotan nilai.

2) Saham preferen (*preferred stock*)

Menurut Jogiyanto (2016:189) saham preferen merupakan saham yang memiliki sifat gabungan (*hybrid*) atau obligasi (*bond*) dan saham biasa. Seperti *bond* yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham

biasa, dalam hal likuiditasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi (*bond*). Dibandingkan saham biasa saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara *bond* dan saham biasa.

2.1.5 Return Saham

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi saham (Jogiyanto, 2016:235). Tujuan dari investor berinvestasi ialah untuk mendapatkan keuntungan namun tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian yang dialami investor ini dipengaruhi oleh kemampuan seorang investor dalam menganalisa keadaan harga saham. Jogiyanto (2016:263) menyatakan ada 2 (dua) cara untuk memperoleh tingkat keuntungan, yaitu *return* realisasi dan *return* historis. *Return* realisasi merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli. *Return* ini merupakan *return* yang sesungguhnya terjadi (*return* realisasi). *Return* realisasi penting digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja dari sebuah perusahaan yang dihitung berdasarkan data historisnya. *Return* historis atau yang sering disebut juga sebagai tingkat keuntungan saham yang diperoleh dari investasi saham ekspektasi. Saham ekspektasi yang dimaksud ialah belum terjadi tetapi yang diharapkan di masa mendatang yang bersifat tidak pasti.

Konsep *return* ialah semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan diterima dan semakin rendah

tingkat *return* yang diharapkan maka semakin rendah juga risiko yang diterima. Komponen *return* saham terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) yaitu keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik yang biasanya diterima dalam bentuk kas sehingga dapat diuangkan secara cepat dan *capital gain* (keuntungan selisih harga) merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham dari suatu instrumen investasi yang dapat diperdagangkan di pasar saham tergantung dari harga pasarnya. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan cara menghitung *return histories* yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat pengembalian yang diinginkan.

2.1.6 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu (Kasmir, 2019:10). Laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam maupun pihak luar organisasi yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Informasi ini akan membantu pengguna menentukan kondisi keuangan perusahaan. Didalam kerangka

kerja konseptual akuntansi, disebutkan bahwa fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan diberikan oleh ukuran laba dan komponen-komponennya. Berikut beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2019:11) yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Penyusunan laporan keuangan dibuat berdasarkan berbagai tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan serta untuk memberikan data informasi kepada pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun pihak ekstern. Menurut Kamir

(2019:11) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

- 1) Pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta dividen yang diperolehnya.
- 2) Manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.
- 3) Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
- 4) Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada pemerintah.
- 5) Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut kedepan, apakah mampu memberikan dividen dan menilai saham seperti yang diinginkan.

Menurut Kasmir (2019:28), dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.7 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam suatu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga

dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan (Kasmir, 2019:105).

2.1.8 Current Ratio (CR)

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019:111). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang

Current ratio menghitung kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang menggunakan aset lancar yang dimiliki (Sukmawati, 2019:88). Menurut Kasmir (2019:135) dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula

digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

2.1.9 Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:114). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. ROA adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019:201). *Return on assets* (ROA) juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return on assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva.

2.1.10 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2019:209). Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk

memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. *Earning per share* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Bahkan dikatakan oleh Samsul (2015:167) bahwa, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, itu tercermin pada laba per saham (*earning per share*). Ketika angka *earning per share* suatu perusahaan meningkat maka prospek perusahaan dapat dikatakan baik. Kecilnya angka EPS suatu perusahaan menggambarkan bahwa kecil kemungkinan investor menerima deviden. *Earning per share* yang menurun cenderung membuat harga saham menurun.

Earning per share dianggap informasi yang paling mendasar dan mudah untuk diketahui dan mampu menggambarkan prospek perusahaan di masa depan. Namun, *earning per share* bisa menjadi informasi yang menjebak apabila tidak dihubungkan dengan pengkajian dan analisis laporan laba rugi. Investor sering menggunakan analisis dengan menggunakan perhitungan *earning per share* karena mendapatkan informasinya sangat mudah cukup dengan menghitungnya dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah sahamnya yang beredar.

2.1.11 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019:159). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata

lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Kasmir (2019:160) Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

2.1.12 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Menurut Prasetyorini (2013:186) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dilihat dari total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total *asset* yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. semakin besar *asset* maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan (Sujarweni, 2015:211).

Ukuran perusahaan tergambar dalam *signalling theory* yang membahas tentang naik turunnya harga pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan bereaksi pengaruh pada keputusan investor.

Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar. Mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dengan menanggapi sinyal tersebut. Seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti *wait and see* atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan (Fahmi, 2014:79).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara informasi dengan *return* saham. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini.

Mayuni dan Suarjaya (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Firm Size*, *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER), sedangkan variabel dependennya adalah *Return Saham*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Linear Berganda. Hasil penelitian diperoleh bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, sedangkan *Firm Size* dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Rahmatul dan Aliamin (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return*

Saham, sedangkan *Earning Per Share* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Dewi dan Sudiarta (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Almira dan Wiagustini (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share*, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Linear Berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Setyowati dan Prasetyo (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), dan *Firm Size*, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Linear Berganda. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Firm Size*

berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Indiyani, dkk (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Sedangkan *Total Assets Turnover* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Abdurrohman, dkk (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*.

Pratiwi dan Winarto (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen Beta Saham, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, sedangkan variabel dependennya adalah *Return Saham*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian diperoleh

bahwa Beta berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Earning Per Share* (EPS) sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return Saham*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Laulita dan Yanni (2022) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return Saham*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, sedangkan *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan dan persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu

terdapat pada perbedaan periode waktu pengamatan. Sedangkan persamaan antara keduanya terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen *return* saham. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan variabel independent yang sama pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel independent *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan. Untuk ringkasan penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai acuan atau pedoman dalam penelitian ini terlampir dalam lampiran 1.

